

PENGALAMAN PROSES *COMING OUT* TRANSGENDER PADA KELUARGA DAN LINGKUNGAN

Amalia Adhandayani, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

amaliaadhaa@gmail.com
ediati.psi@gmail.com

Abstrak

Individu transgender tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai proses pengakuan dirinya (*coming out*) pada keluarga dan lingkungan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman proses *coming out* terhadap keluarga dan lingkungan yang terjadi pada individu transgender. *Coming out* adalah proses memberikan pemahaman kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain mengenai perasaan sebagai transgender atau *cross-gender*. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik IPA yang digambarkan sebagai siklus interaktif dan deduktif yang meliputi beberapa proses. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan pengalaman transgender sebagai proses yang penuh konflik sebelum sampai kepada *coming out* yang disampaikan dalam dua cara, yaitu dalam bentuk verbal (ucapan) maupun non-verbal (transisi). Keberhasilan *coming out* pun memiliki dampak pada perasaan dan emosi subjek. Pengalaman yang unik setiap individu dilihat dari bagaimana cara subjek melakukan *coming out* pada lingkungan dan keluarga. Selain menjadi sumbangsih bagi minimnya teori mengenai *coming out* pada transgender, hasil ini akan berpengaruh pada kejelasan perkembangan identitas transgender di dalam budaya Indonesia.

Kata kunci: *coming out*, transgender, keluarga, lingkungan, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Transgender individuals surely have different experiences about the process of coming out to their family and environment. The aims of this study are to describe and to understand experience of coming out process to the family and surroundings on transgender individuals. Coming out is a process to give understanding to yourself, then to others about feeling as a transgender or cross-gender. The subject of this research were three people. This study used qualitative methods with Interpretative Phenomenological Analysis approach. Interview was used to collect the data in this study. The data analysis was conducted by IPA technique which describe as an iterative and inductive cycle. The result of this study describes transgender experience as a conflict process before they do coming out. Coming out can delivered in two ways, by verbal and non-verbal. Successful of coming out was impacted on subject's feeling and emotion. A unique experience of each individual is viewed by how the subjects do coming out in the family and neighborhood. Besides giving contribution to the lack of theories about coming out on transgender, this result will affect the clarity development of transgender identity in Indonesian culture.

Keywords: *coming out*, transgender, family, surroundings, *interpretative phenomenological analysis*

PENDAHULUAN

Identitas gender merupakan hasil kompleks dari semua faktor, baik genetik, hormonal, dan lingkungan karena individu memahami identitas gendernya dengan terlebih dahulu mengenal jenis kelaminnya sendiri, yang dalam proses tersebut terdapat pengaruh pola asuh dan kehidupan sosial serta kondisi hormon individu. Individu yang tidak berhasil mengidentifikasi status gendernya dengan benar disebut sebagai transgender (Rowland & Incrocci, 2008).

Transgender adalah sebuah pengertian yang mengacu pada orang-orang yang mempresentasikan gendernya secara berbeda dari idealnya, yaitu jenis kelamin yang mereka terima sejak lahir sebagai penanda bahwa mereka adalah pria atau wanita dan meliputi identitas sebagai *transmen* (FtM), *transwomen* (MtF), perempuan *buchi*, dan orang-orang yang melakukan *crossdress* (Denny dkk dalam Levitt & Ippolito, 2014). Transgender adalah istilah yang menggambarkan orang-orang yang mengalami dan atau mengungkapkan gender mereka agak berbeda dari apa yang kebanyakan orang harapkan. Ini adalah istilah yang menyeluruh yang mencakup orang-orang transeksual dan *cross-dressers* (memakai pakaian lawan jenisnya) serta siapa saja yang menyatakan karakteristik gender yang tidak sesuai dengan karakteristik tradisional yang menjadi anggapan masyarakat. Ini bukan orientasi seksual. Beberapa orang transgender mungkin mendefinisikan diri mereka sebagai *female-to-male* atau *male-to-female* transeksual dan dapat mengambil resep dokter untuk penyuntikan hormon dan menjalani prosedur medis untuk operasi ganti kelamin dan beberapa orang lainnya mengidentifikasi sebagai transgender karena mereka tidak merasa terganggu dengan jenis kelamin laki-laki dan wanita secara ekslusif (Herbst, 2007). Jadi, individu transgender adalah orang yang melakukan perubahan peran gender ke gender lawannya, disertai dengan perubahan penampilan melalui proses transisi untuk menjadi gender lawan jenisnya yang meliputi *cross-dress* (penggunaan pakaian dari gender lawan).

Individu dengan gangguan identitas gender memiliki gangguan pada kondisi psikologis dan bukan disebabkan oleh jenis kelamin ganda atau interseks. Gangguan identitas gender adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketidaknyamanan dengan jenis kelaminnya dan mengidentifikasi dirinya secara mendalam dengan jenis kelamin lainnya secara persisten (Kendall & Hammen, 1998). Saat ini gangguan identitas gender telah diubah istilahnya menjadi *gender dysphoria* dimana ditandai dengan keyakinan yang kurat dan persisten mengenai keinginan untuk menjadi jenis kelamin lawannya (Maslim, 2013).

Transgender memiliki identitas seksual yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat, sehingga muncul perasaan terkekang untuk menjalani hidup sesuai jati diri mereka. Keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi seorang transgender. Ketika nilai-nilai heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual transgender yang berlawanan, konflik pun terjadi. Mereka juga sering mengalami kekerasan, baik dalam bentuk tekanan verbal maupun fisik yang menyebabkan mereka berontak dan lari dari rumah. Bagi mereka, mendobrak norma adalah cara untuk meraih kebebasan dan mengekspresikan identitas seksual dan seksualitas mereka (Hartoyo dkk, 2014). Mereka juga mengalami hambatan untuk masuk ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas karena terdapat paradoks antara norma dan kenyataan sehari-hari yang dialami mereka. Hal ini menyebabkan

transgender mengalami penolakan dari pihak keluarga dan masyarakat. Demi kebebasan untuk mengekspresikan identitas gender dan orientasi seksual mereka (*coming out*), mereka masuk ke dalam komunitas yang terpinggirkan (Hartoyo dkk, 2014).

Untuk sebagian besar orang, “*coming out*” meliputi perpindahan, baik permanen atau sementara, dari satu jenis kelamin atau kategori gender lain kepada alternatif lain yang bisa diterima. Sementara identitas sudah terbentuk secara morfologis pada pria atau wanita yang menginginkan menggunakan atau hidup sebagai gender “lain”, sistem binari gender meminta individu untuk mengakui identitas alternatif dan belajar untuk menampilkan diri dengan cara mereka sendiri untuk meyakinkan orang lain siapa mereka, meskipun faktanya gender terkategori berdasar jenis kelamin mereka (Gagne, Tewksbury & McGaughey, 1997). Lenny (dalam Hartoyo dkk, 2014) mengatakan bahwa bila seorang transgender sudah memutuskan untuk mengekspresikan identitas gendernya maka ia harus siap dengan segala konsekuensinya, baik itu gunjingan maupun cemoohan. Penelitian IPA ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman proses *coming out* terhadap keluarga dan lingkungan yang terjadi pada individu transgender.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, khususnya metode fenomenologis dengan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena jawaban yang diberikan subjek telah meliputi jawaban dari pertanyaan wawancara lain yang terkait. Kriteria subjek mengacu pada DSM-5 yaitu diagnosis *Gender Dysphoria* yang berkaitan dengan kondisi keadaan subjek. Selain itu, penampilan secara fisik juga tidak menentukan kriteria diagnosis dimana salah satu subjek tidak melakukan transisi total, sehingga peneliti menjadikan rapport dan observasi perilaku yang dilakukan sebagai cara pemilihan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengalaman ketiga subjek, muncul frustasi yaitu karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Misalnya saja pada kepatuhan subjek X terhadap norma agama yang menghambat proses transisi, atau pada subjek Y yang merasa tertekan dengan paksaan keluarga agar tetap berpenampilan sebagai laki-laki, dan pada subjek Z yang stress identitas dirinya dipertanyakan oleh orang lain. Subjek X dan Y juga memiliki pertimbangan yang negatif tentang penerimaan keluarga dan lingkungan.

Coming out meliputi dua hal, yaitu transisi dan pengakuan orientasi seksual atau identitas gender secara verbal. Upaya untuk merubah penampilan agar identik dengan perempuan dilakukan dengan penggunaan nama perempuan, penggunaan *make up*, *cross-dress*, serta usaha untuk memunculkan karakteristik jenis kelamin sekunder perempuan. Selain itu, cara ketiga subjek juga berbeda dalam mengupayakan transisi mereka, misalnya untuk menumbuhkan payudara, subjek X meminum jamu, subjek Y

meminum obat hormon dan subjek Z melakukan operasi payudara. Upaya untuk menunjukkan identitas diri mereka sebagai perempuan dilakukan secara selektif dan diawali dengan pengakuan orientasi seksual. Pengakuan orientasi seksual kepada keluarga dilakukan oleh subjek X dan Y. Pada subjek Z pengungkapan identitas diri tidak disampaikan secara verbal kepada keluarga dan lingkungan. Keberhasilan dalam proses *coming out* pun berdampak pada perasaan subjek, Subjek Y terharu dan bahagia dengan respon orangtuanya atas pengakuan identitas dirinya. Subjek Z yang merasa nyaman dengan identitasnya, sehingga dirinya percaya diri untuk mencapai cita-citanya dengan melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan hukum.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman proses *coming out* transgender pada keluarga dan lingkungan dideskripsikan sebagai proses yang penuh konflik sebelum sampai kepada *coming out* yang disampaikan dalam dua cara, yaitu dalam bentuk verbal (ucapan) maupun non-verbal (transisi). Keberhasilan *coming out* pun akan memiliki dampak pada perasaan dan emosi subjek. Keunikan setiap subjek ditunjukkan dengan perbedaan hambatan dan pertimbangan mereka dalam mempersiapkan *coming out*. Selain itu, cara ketiga subjek juga berbeda dalam mengupayakan transisi mereka. Cara mereka menyampaikan dan mengakui identitas gender mereka pun berbeda pula. Hal ini dilakukan ketiga subjek pada keluarga dan lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bockting & Coleman. (2007). *Developmental Model of Transgender Coming-out*, by D. Constantinides. (diakses dari www.dmcconsult.net).
- Gagne, P., Tewksbury, R. & McGaughey, D. (1997) Coming out and crossing over: Identity formation and proclamation in a transgender community. *Gender and Society*, 11(4), 478-508.
- Hartoyo, Adinda, T., Sabarini, P., Said, T. N. & Bayu G. (2014). *Sesuai Kata Hati: Kisah perjuangan 7 waria*. Jakarta: Rehal Pustaka.
- Herbst, J. H., Elizabeth D. J., Finlayson, T. J., McKleroy, V. S., Neumann, M. S. & Crepaz N. (2007) Estimating HIV prevalence and risk behaviors of transgender persons in the United States: A systematic review. *AIDS and Behavior*, 12(1), 1-17.
- Kendall, P. C. & Hammen, C. (1998) *Abnormal psychology: Understanding human problems*. United States: Houghton Mifflin Company.

Levitt, H. M. & Ippolito, M. R. (2014). Being transgender: The experience of transgender identity development. *Journal of Homosexuality*. 61, 1727–1758.

Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa: Rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT. Nuh Jaya

Rowland, D. L. & Incrocci, L. (2008). *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Smith, J. A. Flowers, P. & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publication.